

BAB III

KANDUNGAN QS. ALI IMRAN 161-164

Rasulullah oleh umat Islam dianggap sebagai sosok guru agung bagi manusia. Keberhasilan pengajarannya dicatat sebagai keberhasilan monumental yang tak tertandingi sepanjang sejarah peradaban manusia. Dalam kurun waktu kurang dari duapuluh tiga tahun beliau mampu mengantarkan masyarakat arab *jahiliyyah* yang ummi menjadi masyarakat yang tercerahkan dengan cahaya iman dan ilmu pengetahuan.

Keberadaan Rasulullah sebagai seorang guru diakui sendiri oleh Beliau dalam sebuah kesempatan sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr

1

Dari Abdullah bin Amr berkata :”pada suatu hari Rasulullah saw keluar dari salah satu kamar beliau untuk menuju masjid. Di dalam masjid tersebut Beliau mendapati dua kelompok sahabat. Kelompok pertama adalah kelompok orang yang sedang membaca al-Qur`an dan berdo`a kepada Allah, sedang kelompok yang kedua adalah kelompok orang yang sibuk mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Nabi kemudian bersabda”masing-masing kelompok sama-sama berada dalam kebaikan. Kelompok yang ini membaca al-Qur`an dan berdo`a kepada Allah. Jika Allah menghendaki Allah kabulkan do`a mereka dan jika menghendaki (yang lain) Allah tolak do`a mereka. Dan kelompok yang itu sedang belajar - mengajar . dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru, lalu beliau duduk bersama mereka.(HR. Ibnu Majah)

Pengakuan sebagai seorang pendidik juga disampaikan oleh sahabat-sahabat beliau ,di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Muawiyah bin Hakam as-Sulamy. Dia bercerita sebagai berikut :”suatu ketika aku shalat bersama rasulullah saw, tiba-tiba ada orang yang bersin, lalu aku mendoakannya dengan yarhamukallah. Mendengar hal itu orang-orang memandangiku , sehingga akupun berkata (dalam hati); mengapa kalian memandangiku seperti itu ? mereka

¹ Ibnu Majah, *sunan ibnu majah*, juz 1, (maktabah syamilah), hlm 265

kemudian bertasbih . Ketika Rasulullah selesai shalat, Beliau bertanya “siapa yang bercakap-cakap ?” kemudian dijawab “orang arab ini”. Lalu beliau memanggilku dan berkata “shalat itu hanya untuk membaca al-Qur`an dan zikir kepada Allah. Jika kau berada dalam shalat, maka harus seperti itu.”aku tidak melihat seorang pendidik yang lebih ramah dari beliau.²

Kajian tafsir ayat 161-164 surah Ali Imran ini ditulis untuk melihat salah satu sisi potret guru agung tersebut untuk dijadikan rujukan bagi pewaris-pewarisnya.

A Kandungan QS. Ali Imran 161

1. Tek ayat dan terjemahnya

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُغْلَبَ وَمَنْ يُغْلَبْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ

تُؤْفَىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

161. tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

2. Makna Mufradat atau Makna Murad

- :1. mengambil secara sembunyi-sembunyi seperti mencuri, kemudian sering dipakai untuk makna mencuri harta rampasan sebelum dibagi³.
- 2. berkhianat. Sebagian ahli bahasa mengkhususkan pada penghianatan dalam masalah harta rampasan⁴
- : diberikan dengan sempurna lagi setimpal⁵
- : mengerjakan

² Ibnu majah, *sunan ibnu majah*, juz 3 (maktabah syamilah), hlm 115

³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *tafsir almaraghi*, Jilid 2 (Madinah : Dar al Fikri, t.t.) hlm. 118.

⁴ Jamal al-Din bin Makram bin Manzur, *Lisan al-`arab* Jilid 11(Maktabah Syamilah) ,hlm. 499.

⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *loc.cit*, jilid 2

: mereka dianiaya

3. Sebab Turun Ayat

Ada beberapa riwayat yang menjelaskan tentang sebab turun ayat ini, yaitu;

- a Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa manusia (tentara Islam) kehilangan sutra merah hasil *ganimah* di perang Badar dari kaum musyrikin. Orang-orangpun (orang munafik) berkata “Barangkali nabi mengambilnya”. Maka turunlah ayat ini⁶.
- b Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pemuka-pemuka manusia mendorong nabi untuk memberi bagian khusus dari harta rampasan perang bagi mereka. Maka turunlah ayat ini⁷.
- c Dhahak meriwayatkan sesungguhnya ketika tiba di tangan Rasulullah harta rampasan dari suku Hawazin di perang Hunain ada seseorang yang mengambil jarum secara diam-diam . Maka Allah turunkan ayat ini⁸.
- d Al-Kalbi dan Muqatil berkata.” Ayat ini turun ketika pasukan panah meninggalkan markas di perang Uhud karena mencari rampasan perang. Mereka berkata kami khawatir nabi berkata siapa yang mengambil sesuatu dari rampasan maka itu menjadi miliknya dan beliau tidak membagi *ganimah* sebagaimana tidak membaginya di perang Badar, lalu Nabipun bersabda” bukankah aku perintahkan kalian untuk tidak meninggalkan markas sampai datang komando dariku?”. Mereka menjawab .“Kami meninggalkan teman-teman kami di sana dalam keadaan siaga”. Nabi lalu berkata “kalian menyangkaku akan berkhianat dan tidak membagi *ganimah*”⁹

4. Munasabah Ayat Ini dengan Ayat Sebelumnya

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa kalau Allah menolong umat Islam dengan kemenangan maka tiada musuh yang bisa mengalahkan dan apabila Allah merendahkan umat islam dengan kekalahan maka tidak ada yang bisa menolong . Sedang ayat ini berbicara tentang *gulul*

⁶Abdul ar-Rahman as-Suyuti, *Lubab an-Nuqul*, (Beirut : Muassasah al-Iman, 1999) cet. 1, hlm. 110 .

⁷Abu al-Hasan Ali al-Waqidi, *Asbab an-Nuzul*, (Damaskus : Dar al-Fajr al-Islami, 1995),cet.8, hlm. 96

⁸Ibid.

⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op.cit.*, hlm. 119.

(penghianatan) baik dari pemimpin atau dari yang dipimpin yang menjadi penyebab utama kekalahan umat Islam¹⁰

Al-Razy mengatakan ketika Allah mendorong dengan kuat pada ayat-ayat sebelumnya untuk berjihad maka Allah melanjutkan dengan penjelasan hukum-hukum seputar jihad , di antaranya adalah larangan berbuat *gulul*¹¹.

5. .Segi-segi Bacaan dalam Ilmu Qiraat

Ibnu Kasir, Asim dan Abu Amr membaca *lafaz yagulla* dengan mengikuti *bina ma'lum* .sedang empat imam lain yaitu Nafi', Ibnu 'Amir, Hamzah dan Ali al-Kisa'i membaca lafad tersebut dengan mengikuti *bina majhul* sehingga berbunyi *yugalla*¹²

6. Penjelasan.

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُغُلَّ

Tidak patut bagi nabi berbuat khianat dengan menyembunyikan harta rampasan perang untuk dirinya sendiri atau membaginya kepada sebagian prajurit saja. Demikian pendapat Ibnu Abbas, Mujahid dan Hasan. Muhammad bin Ishak menafsirkan tidak patut bagi Nabi berkhianat dengan menyembunyikan sebagian wahyu sehingga tidak disampaikan kepada umat¹³.

Penafsiran seperti di atas bila kata *yagulla* mengikuti *bina ma'lum* sebagaimana *Qira`at* ibnu kasir, Asim dan Abu 'Amr. Sedang bila mengikuti *bina majhul (yugalla)* sebagaimana *qira`at* tujuh selain tiga yang disebutkan maka maknanya akan menjadi tidak patut bagi nabi untuk dikhianati. Demikian pendapat Hasan Basri , Thawus , Mujahid dan Dhahak¹⁴.

¹⁰ Ibrahim bin Umar al -Biqa'i, *nazm al-durar* , jilid 2,(Maktabah Syamilah), hlm. 133

¹¹ Fakhir ad-Din Muhammad bin Umar al-Razy, *mafatih al-gaib*, jilid 4 (Maktabah Syamilah), hlm. 449.

¹² Abu al Qasim Ali bin Usman, *Siraj al-qari` al-mubtadi` wa tidzkar al- muqri al muntahi*,(t.tp. : Dar al-Fikr, t.t.) hm.185

¹³ Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir al-Qur`an al-`azim*, jiid 1(Beirut : Dar al-Fikr, 2005) , hlm 381

¹⁴ Ibid

Dengan memakai *bina majhul* Syaikh Nawawi Banten memberikan komentar nabi itu tidak boleh dikhianati karena wahyu datang kepada beliau dari kondisi ke kondisi. Barang siapa mengkhianatinya maka dia telah lari dari wahyu yang turun untuk (kebahagiaan)nya sehingga kejelekan dunia beserta siksa akhirat akan ia dapatkan. Sesungguhnya pengkhianatan kepada beliau adalah perbuatan terkeji karena beliau manusia paling utama sedang umat Islam sangat membutuhkannya¹⁵

Al zamakhsyari menyatakan bahwa tidak sah nabi berbuat *gulul* karena kenabian meniadakan hal itu atau tidak sah nabi kedatangan berbuat *gulul* dan tidak kedatangan berbuat *gulul* kecuali orang yang suka berbuat *gulul*. Dengan demikian ayat ini baik memakai *bina ma'lum* atau *majhul* semuanya kembali kepada nabi. Kandungannya mempunyai dua makna

1. Membersihkan nabi dari sifat *gulul* dan mengingatkan kepada umat islam akan kemaksuman nabi dari sifat *gulul* karena *nubuwwah* dan *gulul* saling bertentangan sehingga seseorang jangan sampai menyangka nabi berbuat demikian atau merasa ragu terhadap nabi
2. Larangan keras pada nabi berbuat *gulul*¹⁶

Ibnu Asyur justru berpendapat yang bertolak belakang dengan al-Zamakhsyari. Baik mengikuti mengikuti *bina ma'lum* atau *majhul* semuanya kembali kepada tentara (umat) nabi. Jika mengikuti *bina ma'lum* maka makna Nabi tidak berbuat *gulul* (khianat) adalah *gulul* itu tidak terjadi pada tentara nabi . penyandaran *gulul* kepada Nabi adalah *majaz aqli*. Jika mengikuti *bina majhul* maka maksudnya adalah larangan bagi tentara Nabi berbuat *gulul*¹⁷

Almaraghi menafsirkan bahwa berkhianat bukanlah perilaku dari nabi manapun dan bukan pula *sirahnya* karena Allah menjaga nabi-nabinya dari sifat itu. Sifat itu tidak layak bagi mereka dan tidak menimpa mereka karena kenabian adalah pangkat tertinggi manusia maka

¹⁵ Nawawi al-Bantani, *Marah Labid*, juz 1 (Semarang : Toha Putra,tt), hlm. 127

¹⁶ Abu al-Qasim Mahmud bin Amr al-Zamakhsyari, *al-kassyaf*, jilid 1 (Maktabah Syamilah), hlm. 342

¹⁷ Ibnu Asyur, *At-tahrir wa at tanwir*, jilid 3 (Maktabah Syamilah), hlm. 268

pemiliknya tidak suka sesuatu yang di dalamnya terdapat nilai rendah dan kotor¹⁸

Quraish Shihab memberikan penafsiran sebagai berikut :

Tidak mungkin dalam satu waktu seorang nabi berkhianat karena salah satu sifat mutlak nabi adalah *amanah*, termasuk tidak mungkin berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Hal itu tidak mungkin bagi semua nabi, apalagi nabi Muhammad penghulu para nabi. Umatnya pun tidak wajar melakukan pengkhianatan¹⁹.

Rasyid Ridla mengutip pernyataan Abduh bahwa bukan merupakan perilaku nabi dari nabi-nabi Allah menyembunyikan sesuatu yang diperintahkan untuk menyampaikannya meskipun penyampaian perintah itu memberatkan manusia menurut kebiasaan²⁰

Setelah Allah menyampaikan bahwa nabi tidak mungkin berkhianat atau tidak patut dikhianati ,selanjutnya Allah menyampaikan ancaman kepada siapa saja yang berbuat *gulul* dengan firmanNya ;

وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barang siapa berbuat *gulul* dengan menyembunyikan harta rampasan maka dia akan datang dengan membawa beban gulul yang dia pikul di lehernya besok di hari kiamat²¹. Demikian komentar *syaih* Nawawi al-Bantani.

Barang siapa berkhianat dalam urusan rampasan perang atau dalam hal apapun, maka pada hari kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Demikian komentar Quraish Shihab. Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa datang membawa apa yang dikhianatkan bisa bermakna *hakiki* dan bisa pula bermakna membawa dosa akibat khianatnya. Saat itu dia sangat malu karena semua mata tertuju kepadanya,

¹⁸ Ahmad al-Maraghi, *loc.cit*, jiid 2

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 2, (Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2006), cet vii, hlm. 265

²⁰ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, juz 4,(Maktabah Syamilah) ,hal 177

²¹ Nawawi al bantani, *op cit* ,juz 1, hal 128

karena khianat juga dinamai *al-fadhahah* yang berarti sesuatu yang mencemarkan dan memalukan²².

Barang siapa berkhianat dengan mengambil harta rampasan kaum muslimin maka besok di hari kiamat akan datang dengan membawanya di *makhsyar*. Demikian komentar al Tabari mengutip pendapat Abu Ja'far²³.

Sementara Ibnu Asyur berpendapat barang siapa berbuat *gulul* maka dia datang sebab *gulul* itu dalam keadaan terkenal dan jelek sebagai pencuri. Untuk mendukung pendapatnya ini beliau menyampaikan kisah jenaka bahwa ada seorang *A'rabi* bernama Mazyad mencuri minyak, lalu dibacakan kepadanya firman Allah ini. Mazyadpun menjawab "kalau begitu aku ambil bau minyaknya saja yang ringan bebannya²⁴. Cerita ini mengisaratkan kalau sebenarnya datang dengan membawa beban *gulul* itu bukan dalam bentuk yang sebenarnya akan tetapi apapun yang seseorang gelapkan dari hasil rampasan perang maka dia akan datang di hari kiamat terkenal sebagai penggelap

Pendapat senada disampaikan oleh Mustafa al Maraghi. Dengan mengutip pendapat Abu Muslim al Asfahani beliau menulis bahwa makna datang dalam ayat ini adalah sesungguhnya Allah mengetahui dengan sempurna dan tersingkap baginya dengan jelas. Maksudnya setiap *gulul* dan penghianatan yang samar-samar akan diketahuai oleh Allah meskipun dirahasiakan dan Allah perlihatkan kepada orang yang berbuat *gulul* itu besok di hari kiamat sehingga dia mengenalnya seperti mengenalnya seseorang yang membawa sesuatu yang akan disampaikan kepada yang lain sebagaimana firman Allah yang menceritakan tentang Luqman

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ

اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

²² Qurash Shihab, *Op. Cit*, hlm 267-268

²³ Muhammad bin Jarir al Tabari, *Jami` al-bayan fi ta'wil al-Qur'an*, jilid 7, (Maktabah Syamilah), hal 356

²⁴ Ibnu Asyur, *op.cit*, jilid 3, hlm. 268.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui (qs.lukman 16).

Jadi makna datang di sini bukanlah dia memikunya tetapi dia mengetahuinya meskipun dahulu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi karena orang yang datang membawa sesuatu pasti tahu apa yang dia bawa²⁵.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa firman Allah ini merupakan ancaman yang keras terhadap pelaku *gulul*

Selanjutnya kebanyakan *mufassir* menukil beberapa riwayat hadits dalam menjelaskan firman Allah ini , di antaranya

²⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi,*op. cit.* Jilid 2, hlm. 120

²⁶ Muslim , *sahih muslim.*, jilid 9 (Maktabah Syamilah), h 357

Dari Abu Hurairah , dia berkata “suatu hari Rasulullah berdiri di tengah-tengah kita lalu beliau menyebut perilaku *gulul* lalu beliau menilai besar dosanya dan menganggap besar urusannya. Kemudian beliau bersabda janganlah aku bertemu salah seorang di antara kalian yang datang di hari kiamat sedang di lehernya ada unta yang bersuara, lalu dia berkata ya Rasulullah tolonglah aku , lalu aku jawab aku tidak punya hak untuk menolongmu sedikitpun. janganlah aku bertemu salah seorang di antara kalian yang datang di hari kiamat sedang di lehernya ada kuda yang bersuara, lalu dia berkata ya Rasulullah tolonglah aku , lalu aku jawab aku tidak punya hak untuk menolongmu sedikitpun. Janganlah aku bertemu salah seorang di antara kalian yang datang di hari kiamat sedang di lehernya ada kambing yang bersuara, lalu dia berkata ya Rasulullah tolonglah aku , lalu aku jawab aku tidak punya hak untuk menolongmu sedikitpun. Janganlah aku bertemu salah seorang di antara kalian yang datang di hari kiamat sedang di lehernya ada seseorang yang menjerit, lalu dia berkata ya Rasulullah tolonglah aku , lalu aku jawab aku tidak punya hak untuk menolongmu sedikitpun. Janganlah aku bertemu salah seorang di antara kalian yang datang di hari kiamat sedang di lehernya ada papan atau kain yang bersuara, lalu dia berkata ya Rasulullah tolonglah aku , lalu aku jawab aku tidak punya hak untuk menolongmu sedikitpun. Janganlah aku bertemu salah seorang di antara kalian yang datang di hari kiamat sedang di lehernya ada sesuatu yang tak bersuara, lalu dia berkata ya Rasulullah tolonglah aku , lalu aku jawab aku tidak punya hak untuk menolongmu sedikitpun.

27

Dari Abi Malik al Asyja’i ,dari Nabi saw bersabda.”*gulul* yang paling besar (dosanya) di sisi Allah adalah satu jengkal tanah yang kalian dapatkan pada dua orang yang bertetangga di suatu lahan atau rumah ,lalu salah seorang dari keduanya memotong satu jengkal dari bagian sahabatnya. Jika dia telah memotongnya maka dibebankan padanya tujuh bumi sampai hari kiamat (HR.Imam Ahmad)

²⁷ Ahmad bin Hanbal, jilid 35 *Musnad Ahmad*, (Maktabah Syamilah).hlm. 126

28

{ }

Dari Muadz bin Jabal berkata.”Rasulullah saw mengutusku ke Yaman . Ketika aku berjalan beliau mengutus di belakangku lalu aku kembali, lalu beliau berkata “tahukah kamu kenapa aku mengutus seseorang kepadamu? Janganlah kamu memberikan sesuatu tanpa seizinku karena itu adalah *gulul* dan barang siapa berbuat *gulul* maka besok di hari kiamat akan datang dengan membawa beban *gulul*, karena inilah aku memanggilmu maka selasaikan pekerjaanmu

ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Kemudian setiap orang akan diberi balasan dari apa yang dia kerjakan (di dunia), setimpal tanpa dikurangi sedikitpun berupa sesuatu yang berhak dan harus dia peroleh tanpa dizalimi²⁹. Demikian komentar al Tabari.

Syaih Nawawi berkomentar , kemudian setiap orang diberi yang setimpal sebagai balasan apa yang telah dia kerjakan dari perbuatan *gulul* dan lainnya sedang mereka tidak dizalimi dengan ditambah siksanya atau dikurangi pahalanya karena Allah maha adil³⁰

Kemudian setelah pelaku *gulul* datang dengan membawa barang *gulul* seakan- akan barang itu hadir di depannya , dia memperoleh balasan yang setimpal lagi sempurna sesuai dengan apa yang dia kerjakan tidak dikurangi sedikitpun sebagaimana firman Allah

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ

هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۗ وَوَجَدُوا مَا

عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٥١﴾

28 Abu Isa at- Tirmizi, *Sunan tirmizi*, jilid 5 (Maktabah Syamilah), hlm. 173

29 Muhammad bin Jarir al Tabari , *op. Cit*, jilid 7, hlm. 367

30 Nawawi al-Bantani , *loc. cit* ,juz 1

Dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka Kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan hadir. dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun"(QS. al Kahfi 49).

Pemberian balasan secara setimpal ini umum untuk semua perbuatan meskipun ayat ini hanya membicarakan balasan bagi pelaku *gulul*. Jika setiap pelaku pekerjaan dibalas sesuai perbuatannya tanpa dikurangi sedikitpun , meskipun perbuatan itu remeh maka pelaku gulul lebih pantas menerimanya karena besarnya dosa *gulul*³¹. Demikian komentar al Maragi.

Mengenai ayat ini Al Zuhaili berkomentar ." ayat ini berturut-turut menerangkan tentang sifat-sifat nabi dalam membina umat. Berkhianat bukanlah termasuk sifat nabi , bahkan berkhianat bukan sifat nabi manapun karena allah menjaga nabi-nabinya dari sifat-sifat yang tidak patut dengan kedudukannya. Nubuwwah adalah kedudukan tinggi yang menjaga pemiliknya dari berbuat sesuatu yang rendah lagi kotor yang akan mengarahkan pada salah sangka yang keluar dari diri orang munafik seperti khianat dan gulul terhadap rampasan perang. Dan siapa saja yang berkhianat dengan mengambil harta rampasan secara diam-diam maka dia akan datang di hari kiamat dengan memikul dosa dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya ini sebagaimana firman Allah

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا
يَنْحَسِرْتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا
سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٣١﴾

Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan Pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan Kami, terhadap kelalaian Kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, Amat buruklah apa yang mereka pikul itu.(QS al An`am 31)

Ini adalah ancaman keras sebagaimana disebutkan dalam banyak hadis³².

B Kandungan QS. Ali Imran 162-163

³¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *op cit* , juz 2, hlm 120-121

³² Wahbah al Zuhaili, *op cit* , jilid 4, hlm. 146-147

Sementara itu al-Biq'a'i menjelaskan bahwa setelah Allah menjelaskan pada ayat yang lalu bahwa di hari kiamat pada dasarnya tidak akan terjadi *kezaliman*. Hal ini menyebabkan pengingkaran bagi orang-orang yang dibisiki jiwa mereka dengan angan-angan kosong yang menipu sehingga menyangka bahwa keadaan orang yang baik sama dengan keadaan orang yang buruk perilakunya seperti yang terjadi atas orang-orang munafik atau orang-orang yang menggelapkan *ganimah* maka Allah berfirman dengan ayat ini (sebagai sanggahan atas angan-angan kosong itu)³⁸

4. Penjelasan.

أَفَمِنْ أَتْبَعِ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ

At- Tabari memberikan dua penafsiran yang berasal dari beberapa riwayat berkenaan dengan ayat di atas , yaitu:

1. Apakah orang yang mengikuti keridaan Allah dengan meninggalkan *gulul* seperti orang yang kembali dengan membawa murka Allah sebab berbuat *gulul*.
2. Apakah orang yang mengikuti keridaan Allah, mengalahkan apa yang disukai manusia dan murka mereka seperti orang yang kembali dengan membawa murka Allah karena mencari *rida* manusia dan takut dibenci mereka.

Kemudian at-Tabari memilih pendapat pertama karena ayat ini terletak setelah ayat yang menerangkan ancaman Allah atas perilaku *gulul* dan larangan terhadap hamba-hambanya dari berbuat demikian. Jadi

³⁸ Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *op cit*, juz 2, hlm 136

makna ayat tersebut adalah apakah orang yang meninggalkan *gulul* dan apa yang dilarang oleh Allah, berbuat ketaatan karena mencari *rida*-Nya, dan menjauhi murkaNya seperti orang yang kembali dengan membawa murka Allah sehingga berhak atas hunian di neraka jahannam? keduanya tidak sama³⁹.

Ibnu Kasir memberikan penafsiran dengan tegas dan lugas: tidak sama orang yang mengikuti *keridaan* Allah dalam semua hal yang disyariatkan olehNya sehingga berhak atas *rida* Allah dan limpahan pahalanya, dan diselamatkan dari siksaan dengan orang yang berhak dan selalu berada dalam murka Allah sehingga tak ada yang menghindarkannya dari itu dan tempat kembalinya kelak di hari kiamat adalah jahannam.⁴⁰

Rasyid Ridla memberi penjelasan panjang sebagai berikut:

Apakah orang yang melakukan sesuatu yang menjadikan Allah *rida* seperti melakukan dan meninggalkan (perbuatan) karena mengikuti kehendaknya, lalu bersungguh-sungguh dalam kebaikan dan amal shalih, menjaga dari perilaku *gulul*, perilaku keji dan munkar lainnya sehingga bersihlah jiwanya, terangkat tinggi ruhnya lalu diberi balasan baik, sedang dia di sisi tuhan berada di surga naim seperti orang yang kembali dengan membawa murka Allah. Maksudnya perjalanan pulang berakhir di akhirat disertai dengan murka yang besar dari Allah karena kotornya jiwa sebab dosa yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi seperti mencuri dan *gulul* dan dosa yang dilakukan secara terang-terangan seperti merampok, dan membiarkan cara penyuciannya dengan ibadah dan amal baik. Tempat kembalinya adalah neraka jahannam dan itu adalah sejelek-jelek tempat kembali. Jelek sekali akhir perjalanannya. Sekal-kali tidak. Mereka tidak sama seperti tidak samanya gelap dan terang, teduh dan panas⁴¹.

Syaih Nawawi secara ringkas namun padat berkomentar sebagai berikut: Apakah orang yang bertakwa lalu mengikuti *rida* Allah dengan iman dan mengejawantahkan dengan ketaatan seperti orang yang kembali dengan membawa murka Allah sebab kekafiran dan tenggelam dalam kemaksiatan⁴².

³⁹ Muhammad bin Jarir al Tabari, *op. cit.*, juz 7, hlm 365-366

⁴⁰ Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kasir, *op. cit.*, juz 1, hlm 384

⁴¹ Muhammad Rasyid Ridla, *op. cit.*, juz 4, hlm. 179

⁴² Nawawi al-Bantani, *loc. cit.*, juz 1

Apakah orang yang mengikuti dengan beramal secara sungguh-sungguh guna mendapatkan *keridaan* Allah sehingga dia mendapat surga sama dengan orang yang berupaya untuk mendapat kebahagiaan tetapi dia gagal karena ulahnya sendiri sehingga terpaksa membawa kemurkaan besar dari Allah dan tempatnya adalah jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Demikian komentar Quraish Shihab. Selanjutnya dia mengatakan bahwa mengikuti *keridaan* Allah menggambarkan kesungguhan pelakunya. Ridla Allah yang berusaha untuk diraih seseorang menjadikan orang itu rela berkorban, bukannya berusaha mengambil sesuatu yang bukan haknya, karena segala sesuatu itu kecil dan remeh jika disandingkan dengan *ridla* Allah⁴³.

Banyak ayat yang sepadan dengan ayat ini di antaranya

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,(QS ar-Ra'd 19)

أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ وَعَدًّا حَسَنًا فَهُوَ لَلَّذِي كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾

Maka Apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi, kemudian dia pada hari kiamat Termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?(QS al-Qasas 61)

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۗ لَّا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama.(QS as-Sajdah 18)

⁴³ Quraish Shihab, *op cit*, vol vii, hlm 266-267

Ayat-ayat ini dibuat dalil bagi sebagian umat Islam bahwa tidak boleh bagi Allah memasukkan orang-orang yang taat ke neraka dan memasukkan orang yang bergelimang dosa ke surga. Mereka berpendapat Allah berfirman dengan ayat-ayat ini untuk menyatakan bahwa hal itu jauh dari kemungkinan. Kalaupun tidak hal itu juga tertolak oleh akal. Hal ini dikuatkan oleh Imam Qaffal yang menyatakan bahwa tidak boleh dalam hikmah menyamakan orang yang jahat dengan orang baik, karena dia (orang jahat) tenggelam dalam kemaksiatan, memperbolehkannya dan tidak memperdulikan ketaatan⁴⁴

هُم دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ

Maksudnya bahwa ahlu al-khair dan ahlu as-sar bertingkat-tingkat. Demikian pendapat Hasan Basri dan Muhammad bin Ishaq. Abu Ubaidah dan Al-Kisai berpendapat mereka berbeda-beda tempatnya, derajatnya di surga dan lapisan neraka⁴⁵ sebagaimana firman Allah

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رُبُّكَ بَغْفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.(QS. Al-An'am 132)

Sesungguhnya orang yang mengikuti *keridaan* Allah dan orang yang kembali dengan membawa murka dari Allah itu berbeda-beda tempatnya di sisi Allah. Orang yang mengikuti *keridlaan* Allah mendapat kemuliaan dan pahala yang besar, sedang orang yang kembali membawa murka Allah mendapat kehinaan dan siksa yang pedih. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang dilakukan oleh *ahl at-ta'ah* dan *ahl al-ma'siyyah*. Tidak samar baginya sedikitpun dari amal-amal mereka

⁴⁴ Fakhr ad-din Muhammad bin Umar al-Razy, *op cit*, juz 4, hlm 454

⁴⁵ Imad al-din Ismail bin Umar bin Kasir, *loc cit*, jilid 1

sehingga setiap orang diberi balasan sesuai dengan perbuatannya⁴⁶. Demikian komentar at-Tabari.

Kata *darajat* menurut Qurash Shihab hanya menunjuk pada tingkatan bagi orang yang beriman, karena penggunaan kata *darajat* dalam al-Qur`an berarti tangga untuk menuju jalan ke atas, karena memang surga dilukiskan sebagai tempat yang tinggi. Sedang tingkatan neraka diungkapkan dengan kata *ad-dark*⁴⁷.

Sesungguhnya manusia berbeda-beda balasannya di sisi Allah sebagaimana berbeda-beda pula pengetahuan dan kemulyaan, kebodohan dan kehinaannya di dunia. Urut-urutan tingkat itu berasal dari amal mereka baik atau buruk. Selisih itu berdasar atas urutan dan derajat yang sebagiannya lebih tinggi dari sebagian yang lain, mulai dari *ar-rafiq al-'ala* yang terdapat pada tingkatan tertinggi yang diminta oleh Nabi ketika sakit menjelang wafatnya sampai lapisan terbawah sebagaimana tersebut dalam surah an-Nisa` 145

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka (QS.an Nisa` 145)

Derajat ini di akhirat bukan pemberian cuma-cuma akan tetapi sebagai akibat yang wajar karena tinggi rendahnya ruh ketika di dunia dengan amal-amal nyata⁴⁸. Demikian penjelasan Rasyid Ridla dalam tafsirnya. Beliau mendasarkan tafsirnya dengan firman Allah sebagai berikut

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۖ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ ۚ

إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

Dan Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki

⁴⁶ Muhammad bin Jarir al Tabari, *op cit*, juz hlm 367-368

⁴⁷ M. Qurash Shihab, *op. Cit*, vol. VII, hlm. 267

⁴⁸ Muhammad Rasyid Ridla, *op cit*, juz 4, hlm 180

beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.(QS.al_An'am 83)

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ دَشَاءٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.(QS.Yusuf 76)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS.al-Mujadilah 11)

Tiga ayat di atas menunjuk derajat keilmuan dan *hujjah*, sedang derajat amal difirmankan oleh Allah dalam surah an-Nisa`

لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى

الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى

الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar,

(yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS.an-Nisa` 95-96)

C Kandungan QS. Ali Imran 164

1. Tek ayat dan terjemahnya.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 ءَايَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

2. Makna *mufradat* atau makna *murad*

مَنَّ : memberi nikmat atau menganugerahkan⁴⁹

بَعَثَ : mengutus

يَتْلُوا : membaca

يُزَكِّي : membersihkan, menyucikan, mengembangkan atau
 menumbuhkan⁵⁰

يُعَلِّمُ : mengajarkan

الْحِكْمَةَ : hikmah

ضَلَالٍ : kesesatan

مُبِينٍ : jelas atau nyata

3. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Setelah Allah menafikan *gulul* dan khianat dari diri Nabi saw dengan cara yang terbaik, Allah menguatkannya dengan ayat ini. Demikian komentar al-Maragi⁵¹.

⁴⁹ Ahmad Mustafa al Maragi, op cit ,jilid 2 hlm 119

⁵⁰ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdor, *Kamus Asriyyah*, (Yogyakarta : Muti Karya Grafika 2003) cet. 8, hlm 1017

⁵¹ Ibid, hlm 122

Ar-Razi menyebutkan empat bentuk *munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya, yaitu⁵² :

- a Setelah Allah menjelaskan pada ayat yang lalu kesalahan orang yang menisbatkan gulul dan khiyanah kepada nabi, maka Allah tegaskan hal itudengan ayat ini. Ini karena nabi dilahirkan di negeri mereka dan tumbuh besar di lingkungan mereka. Tidak pernah muncul dari diri nabi kecuali kebenaran, kejujuran, amanah dan ajakan untuk menyembah Allah dan berpaling dari dunia. Bagaimana mungkin khianat itu pantas bagi diri orang yang sifatnya seperti ini.
- b Setelah Allah menjelaskan pada ayat yang lalu kesalahan orang yang menisbatkan *gulul* dan khiyanah kepada nabi, maka Allah berkata Aku tidak terima dan tidak cukup aku menjelaskan bahwa dia terbebas dari gulul dan khianat, akan tetapi Aku katakan bahwa keberadaannya di antara kalian adalah nikmatku yang teragung karena dia telah mensucikan kalian dari jalan yang batal, mengajari kalian ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi diri kalian baik urusan dunia dan agama. Orang berakal mana terlintas di hatinya untuk menisbatkan khianat kepada manusia yang seperti ini
- c Seakan-akan Allah berfirman “ Dia (Muhammad) itu bagian dari kalian, bagian dari penduduk negeri kalian, kerabat kalian. Kalian adaah orang-orang yang dekat dengannya. Kalau Allah memulyakannya dan mengistimewakannya dengan keutamaan dan kebaikan dibanding umat manapun, maka kemulyaan yang agung itu kalian dapatkan juga karena keberadaannya di antara kalian. Jadi fitnah kalian kepadanya dan usaha kalian untuk menisbatkan keburukan kepadanya itu tidak masuk akal”
- d Ketika kemulyaan dan kebajikan itu Allah berikan kepada hamba-hambanya karena keberadaannya, maka wajib bagi setiap orang yang berakal untuk menolongnya dengan kemampuan yang

⁵² Fakhr ad-din Muhammad bin Umar al-Razy, *op cit*, jiid 7hlm 457

maksimal. Karenannya wajib atas kalian untuk memerangi musuh-musuhnya dan selalu berada bersamanya dengan segala kemampuan. Maksud dari ini semua adalah menyemangati kembali umat Islam dalam memerangi orang-orang kafir.

4. Penjelasan .

Sungguh Allah telah memberikan anugerah yang melimpah kepada orang-orang mukmin ketika Allah mengutus seorang utusan dari mereka. Maksud dari mereka adalah rasul itu berbahasa seperti mereka bukan dari orang yang beda bahasa, sehingga mereka tidak memahami apa yang dia katakan. Rasul itu membacakan kepada mereka wahyu yang turun kepadanya, menyucikan mereka dari dosa-dosa dengan mengikutinya dan menaati apa yang diperintahkannya dan meniggalkan apa yang dilarangnya, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan *hikmah*, Maksudnya mengajarkan kepada mereka kitab yang diturunkan kepadanya, menjelaskan *talwilnya* dan maknannya, dan *hikmah* yaitu sunnah yang telah Allah tetapkan untuk orang –orang mukmin lewat lisan nabinya. Dan sesungguhnya mereka sebelum diutusnya Rasulullah berada dalam kesesatan yang nyata. Maksudnya mereka bodoh dalam kebodohan mereka dan buta terhadap hidayah. Demikian pendapat At-Tabari setelah menyimpulkan dari pendapat Qatadah dan Ibnu Ishaq⁵³

Kata *min anfusihim* menurut Ibnu Asyur adalah adanya kesamaan yang dengan kesamaan itu menjadikan kuatnya hubungan timbal balik. Maksudnya adalah kesamaan nasab, bahasa, dan tanah air. Kesamaan nasab (sama-sama arab) menjadikan mereka merasa dekat, condong dan percaya kepadanya. Kesamaan bahasa menjadikan mereka cepat memahami apa yang dibawa oleh beliau. Kesamaan tanah air – maksudnya hidup bertetangga dan beliau tumbuh di tengah-tengah mereka – menjadikan mereka cepat membenarkan risalah beliau, karena mereka biasa menceritakan pribadi beliau, mengetahui keutamaannya, menyaksikan *keistiqomahannya* dan mukjizat-mukjizatnya. Selanjutnya

⁵³ At-tabari , *op. Cit*, jilid 7, hlm. 370

beliau mengatakan bahwa anugrah itu khusus untuk bangsa arab melebihi anugrah Allah yang diberikan kepada seluruh manusia dengan diutusnya Nabi saw, karena mereka yang pertama kali menerima dakwah nabi sebelum manusia semuanya. Allah menghendaki agamaNya tampak di antara mereka. Mereka menerima langsung dari nabi dengan sempurna selaras dengan beningnya jiwa mereka dan cepatnya pemahaman mereka terhadap kelembutan bahasa (Al-Qur`an). Kemudian merekalah yang membawa agama ini kepada seluruh manusia, sehingga mereka menjadi penolong-penolong atas terwujudnya dakwah secara umum⁵⁴.

Nawawi al Bantani berkomentar bahwa Allah mengutus seorang manusia yang dilahirkan di negeri mereka, tumbuh besar di antara mereka. Mereka mengetahui keadaannya sejak kecil hingga dewasa. Mereka tahu bahwa beliau selalu jujur dan *amanah* sehingga beliau menjadi kehormatan dan kebanggaan bangsa arab. Kita tahu bahwa nabi Ibrahim menjadi kebanggaan bersama antara Yahudi, Nasrani dan bangsa Arab. Kemudian yahudi membanggakan nabi Musa dan kitab Tauratnya, nasrani membanggakan nabi Isa dan kitab Injilnya. Orang lain (di luar Yahudi dan Nasrani) tidak mampu menandinginya. Maka ketika Allah mengutus nabi Muhammad dan menurunkan al-Qur`an kepadanya, jadilah kemulyaan bangsa Arab karenanya melebihi kemulyaan umat manusia seluruhnya⁵⁵.

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

Yang membacakan kepada mereka al-Qur`an. Beliau menyampaikan wahyu dari Allah kepada manusia yang berisi perintah dan larangan. Demikian komentar Nawawi al-Bantani⁵⁶

Senada dengan Nawawi al-Bantani, Ibnu Asyur juga menafsirkan ayat dengan al-Qur`an. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa keseluruhan al-Qur`an disebut ayat karena setiap ayat darinya menjadi bukti atas

⁵⁴ Ibnu Asyur, *op cit*, jiid 3, hlm. 271

⁵⁵ Nawawi al-Bantani, *op cit*, juz 1, hlm 128

⁵⁶ *ibid*

kebenaran kerasulan Nabi baik dari segi sastera dan kesempurnaan makna⁵⁷.

Nabi terus menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah baik yang berupa wahyu maupun alam raya yang Allah ciptakan. Demikian pendapat Quraish Shihab⁵⁸

Abduh menafsirkan ayat dengan ayat-ayat *kauniyyah* yang menunjukkan *qudrah*Nya, kebijaksanaan-Nya dan keesaan-Nya. Membacakannya berarti membacakan ayat (al-Qur`an) yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang *ayat kauniyah* tadi dan mengarahkan jiwa untuk mengambil faedah dan pelajaran darinya⁵⁹, seperti firman Allah QS Ali Imran 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

Semua penafsiran tentang ayat muaranya kepada al-Qur`an secara keseluruhan, sedikit sekali yang membatasi pada ayat-ayat yang menunjukkan atas kekuasaan Allah, kebijaksanaan dan keesaanNya seperti Abduh dan al-Maragi . Apalagi menyukupkan makna ayat dengan jagad raya saja.

وَيُزَكِّهِمْ

Dan rasul menyucikan jiwa mereka maksudnya memerintahkan mereka melakukan yang *ma`ruf* dan melarang mereka dari *munkar* agar suci jiwa mereka dan bersih dari kotoran yang mereka sandang ketika mereka berada dalam kemusyrikan dan *jahiliyyah*⁶⁰. Demikian komentar Ibnu Katsir.

⁵⁷ Ibnu asyur, *op cit*, jilid 3, hlm 272

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 2, hlm 268

⁵⁹ Rasyid Ridla, *op cit*, jilid 4, hlm 182

⁶⁰ Imad ad-din Ismail bin Umar bin Kasir, *op cit*, jilid 1, hlm. 384

Dan terus menyucikan jiwa mereka dari segala kotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan⁶¹. Demikian komentar Quraish Shihab

Sedang Al-Maragi memberikan penafsiran sebagai berikut : Rasul menyucikan dan membersihkan mereka dari akidah-akidah yang palsu, bisikan jahat dan kotoran penyembahan berhala, karena bangsa arab dan lainnya sebelum Islam berada dalam kekacauan dalam akhlak, akidah dan peradaban. Rasulullah mencabut dari mereka akar-akar penyembahan berhala, menghilangkan akidah-akidah yang salah dari mereka seperti keyakinan bahwa di balik sebab-sebab alami yang menjadikan akibat selalu terikat dengannya ada manfaat-manfaat yang bisa diharapkan, dan *madllarat* yang diawatirkan dari sebagian makhluk, sehingga harus mengagungkannya dan bersandar kepadanya sebagai usaha menolak kejahatannya, menarik kebaikannya, dan sebagai cara mendekati kepada sang pencipta. Tidak diragukan lagi bahwa orang yang mempunyai keyakinan seperti ini adalah orang yang terbelenggu oleh praduga., penyembah *khurafat*. Dia takut di tempat yang aman, mengharap dengan cara mewajibkan ketakutan⁶².

Rasul menyucikan dan membersihkan dari kepalsuan kepercayaan *wasaniyyah*, rusaknya akidah *jahiliyyah* seperti keyakinan mereka terhadap berhala-berhala dan batu-batuan yang mempunyai pengaruh, percaya pada tanda-tanda yang dibawa burung dan bentuk praduga dan *khurafat* lainnya. Rasul juga merubah mereka ke arah pengambilan yang bersumber kepada akal sehat dan pemikiran yang matang, tertib hukum dan berperadaban, mendirikan negara, kesekretariatan dan politik yang membanggakan jagat dan mempercantik tatanan masyarakat negara yang berdiri dan memerintahkan mereka melakukan yang ma`ruf dan melarang mereka dari munkar agar suci jiwa mereka dan bersih dari kotoran yang

⁶¹ M. Quraish Shihab, *loc. Cit.*,

⁶² Ahmad Mustafa a-Maragi, *op cit*, jilid 2, hlm 123

mereka sandang ketika mereka berada dalam kemusyrikan dan *jahiliyyah*⁶³. Demikian penjelasan az-Zuhaili.

Menyucikan mereka dari *syirik* dengan mengesakan Allah , membersihkan mereka dari dosa-dosa dengan mengambil zakat, dan menyempurnakan daya nalar mereka dengan pengetahuan *ilahiyyah*⁶⁴. Demikian komentar Nawawi al-Bantani. Meski tidak menukil ayat lain bisa dipastikan Nawawi al-Bantani mendasarkan sebagian penafsirannya ini dengan QS at-Taubah 103 sebagai berikut

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
 صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658] dan mensucikan[659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Abduh memberikan penjelasan sebagai berikut:

Menyucikan jiwa artinya mendidik jiwa karena nabi seorang *murabbi* dan *mualim*. Keyakinan (*aqidah*) adalah dasar bagi segenap potensi manusia. Barang siapa yang tidak suci dan bersih akalnya dari *khurafat wasaniyyah* dan keyakinan-keyakinan yang batal maka tidak suci jiwanya dengan tidak terbebas dari akhlak yang tercela dan berhias dengan potensi (akhlak) yang utama. Karena *wasani* adalah orang berkeyakinan bahwa di balik sebab-sebab alami yang menjadikan akibat selalu terikat dengannya, ada manfaat-manfaat yang bisa diharapkan, dan *madllarat* yang di khawatirkan dari sebagian makhluk, sehingga harus mengagungkannya dan bersandar kepadanya agar aman dari *madllaratnya*, dicapai kebaikannya dan sebagai *taqarrub* kepada penciptanya. Orang yang mempunyai keyakinan seperti ini adalah orang yang terbelenggu oleh praduga., penyembah *khurafat*. Dia takut di tempat yang aman, mengharap dengan cara mewajibkan ketakutan. Kotoran akalnya ini akan menyerang

⁶³ Wahbah az-zuhaili, *op cit*, jilid 4, hlm. 149

⁶⁴ Nawawi al-Bantani, *op cit*, juz 1, hlm. 128

jiwanya, sehingga rusaklah akhlaknya dan kotorlah adabnya. Oeh karena itu tidak sempurna penyucian jiwa kecuali dengan menyucikan akal, dan tidak sempurna penyucian akal kecuali dengan tauhid yang murni⁶⁵.

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Dan mengajarkan kepada mereka al-Qur`an dan *al-sunnah*⁶⁶ atau mengajarkan kepada mereka kitab yaitu *dahir syariah* dan memperkenalkan *takwil*, dan mengajarkan *hikmah* yaitu kebaikan-kebaikan yang ada di balik syariah, rahasia-rahasia dan sebab-sebabnya⁶⁷

Rasul mengajarkan kepada mereka al-Qur`an dan *al-sunnah* sehingga di antara mereka ada yang menjadi ulama, penulis, *hukama`*, pemimpin, guru yang mengajarkan ilmu, pengetahuan dan kebudayaan⁶⁸.

Quraish Shihab mengartikan *alkitab* dengan al-Qur`an atau tulis baca, sedang hikmah dengan *al-sunnah* atau kebijakan dan kemahiran yang mendatangkan manfaat dan menampik *mudarat*.

Mengajarkan kitab maknanya agama ini yang datang dengan membawa kitab a-Qur`an memaksa mereka untuk belajar menulis dan mengeluarkan mereka dari buta huruf. Karena Islam adalah agama yang menganjurkan dan mendorong terbentuknya masyarakat madani . Demikian komentar Abduh. Lebih lanjut komentar Abduh ini diuraikan oleh rasyid Ridla dengan penjelasan sebagai berikut : “Kebutuhan pertama umat Islam untuk belajar menulis didasarkan pada kewajiban menulis al-Qur`an. Rasulullah memilih beberapa orang menjadi sekretaris beliau yang menulis wahyu dan menulis surat yang beliau kirimkan kepada raja-raja dan pemimpin agar masuk Islam. Rasul memerintahkan mereka untuk belajar menulis. Kemudian hal itu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan luasnya kekuasaan mereka. Sedangkan *hikmah* adalah rahasia segala sesuatu, pengetahuan tentang hukum

⁶⁵ Muhammad Rasyid Rida, *op. cit* ,jilid 4, hlm 183

⁶⁶ Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kasir, *op. cit*,jilid 1, hlm. 384

⁶⁷ Nawawi al-Bantani , *op. cit* , juz 1,hlm 128.

⁶⁸ Wahbah az-Zuhali, *op. cit*, jilid 4, hlm. 149

,penjelasan tentang *kemaslahatan* yang ada dalam hukum itu dan cara untuk melaksanakannya. Pengetahuan itulah yang mendorong untuk melaksanakannya atau *hikmah* adalah pengamalan yang mengantarkan kepada pengetahuan tentang hukum, cara menarik dalil dari sumbernya, mengenal hakikat dan bukti-buktinya, karena *tariqah* inilah *tariqah* al-Qur`an dan as-sunnah dalam aqidah, adab dan ibadah⁶⁹”. Penafsiran seperti ini juga disampaikan oleh al-Maragi dalam tafsirnya

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dan sesungguhnya mereka sebelum diutusnya Rasulullah berada dalam kesesatan dan kebodohan yang jelas lagi nyata bagi setiap orang⁷⁰. Demikian komentar Ibnu Kasir.

Nawawi al-Bantani memberikan tafsirannya sebagai berikut :

“sesungguhnya mereka sebelum diutusnya nabi berada dalam kesesatan yang nyata atau maknanya adalah mereka sebelum kedatangan muhammad dan al-Qur`an berada dalam kesesatan yang nyata. Itu karena agama orang arab sebelumnya merupakan agama paling rendah yaitu menyembah berhala dan akhlak mereka juga akhlak terburuk yaitu cemburu buta, merampok, membunuh, memakan makanan yang buruk. Kemudian Allah mengutus nabi Muhammad kepada mereka. Mereka berubah berkat beliau dari derajat yang rendah itu ke derajat yang tertinggi. Mereka menjadi umat yang paling unggul di bidang ilmu, zuhud, ibadah dan tidak berpaling kepada dunia dan gemerlapnya. Tidak diragukan lagi ini adalah anugrah teragung”⁷¹

Dan mereka sebelum diutusnya nabi dalam kesesatan yang nyata dan tidak ada kesesatan yang lebih melebihi kesesatan orang yang menyekutukan Allah , menyembah berhala, dan berjalan di bawah salah duga. Mereka pada saat itu buta huruf tidak bisa membaca dan menulis, sampai akhirnya mengenal hakikat kesesatan yang mereka ada di dalamnya⁷². Demikian al-Maragi menafsirkan.

⁶⁹ Muhammad Rasyid Rida, *op cit*, jilid 4, hlm 183

⁷⁰ Imad ad-din Ismail bin Umar bin Kasir, *op cit*, jilid 1, hlm 384

⁷¹ Nawawi al-Bantani, *op cit*, jilid 1, hlm. 128.

⁷² Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit*, jilid 2, hlm 124.

Sayid Tantawi menyatakan bahwa mereka sebelum terbitnya cahaya Islam yang dibawa Nabi berada dalam kesesatan yang nyata, kegelapan yang pekat. Mereka dari segi ibadah menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain, dari segi akhlak tumbuh subur dalam kehidupan mereka periaku-perilaku rendah sehingga menjadi sesuatu yang digemari, dan dari segi *muamalah* mereka tidak berpegang pada kebenaran dan keadilan dalam banyak sisi kehidupan⁷³

Menarik untuk diperhatikan apa yang diungkapkan oleh Ibnu Ajibah di akhir penafsiran ayat 164 QS Ali Imran ini. Beliau menyatakan “ayat ini mengisaratkan bahwa Allah sesungguhnya menganugerahkan pada orang-orang yang menghadapkan dirinya kepadaNya dan menuntut *makrifat* kepadaNya tatkala Allah utus untuk mereka orang yang menjemput mereka, yang melipat perjalanan jauh mereka. Mereka adalah para pendidik yang membacakan kepada mereka ayat-ayatNya yang menunjukkan akan tersingkapnya *hijab* dan terbukanya pintu rahmat, menyucikan mereka dari kotoran aib yang menghalangi mereka mengetahui hal-hal gaib, kemudian menyucikan mereka dari kotoran tipu daya kepada penyaksian kedekatan (dengan Allah), mengajarkan kepada mereka kitab yang memuat wujud kebenaran dan *hikmah* yang memuat *syariat* dan penjelasan jalan menuju (kepada-Nya) sehingga mereka (para pendidik itu) mengumpulkan *hakikat* dan *syariat*. Mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata, tidak mampu mengagabungkan keduanya. Anugerah ini merata sepanjang zaman karena bumi ini tidak akan sepi dari orang yang mengajak ke jalan Allah. Barang siapa berkeyakinan terputusnya maka dia telah memutus anugrah Allah, menganggap lemah kekuasaan Allah dan menutup pintu rahmat untuk hamba-hambanya⁷⁴.

⁷³ Muhammad Sayid Tantawi, *At-Tafsir al-Wasit*, juz 1(Maktabah Syamiah), hlm 791

⁷⁴ Ibnu Ajibah, *Al-Bahr al-Madid*, juz 1(Maktabah Syamilah), hlm. 359.